

### **BAB III**

## **BIOGRAFI K.H BISRI MUSTOFA DAN PROFIL *TAFSIR AL-IBRIZ***

#### **A. Biografi Bisri Mustofa**

Bisri mustofa lahir di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915<sup>1</sup> atau bertepatan pada tahun 1334 H. Awalnya namanya adalah Mashadi, tetapi namanya diganti dengan Bisri mustofa setelah ia menunaikan haji pada tahun 1923. Ia merupakan putra dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Mashadi adalah anak pertama dari keempat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbah<sup>2</sup> dan Ma'sum. Ia merupakan orang yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa.<sup>3</sup>

Ayah Mashadi yaitu H. Zaenal Mustofa adalah anak dari padjojo atau H. Yahya, sebelum naik haji H. Zaenal Mustofa bernama Djaja Ratiban, yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo. Beliau ini adalah seorang pedagang kaya dan bukan seorang kiai dan alim ulama. Akan tetapi beliau merupakan orang yang mencintai para kiai dan alim ulama, didamping itu beliau juga memiliki kepribadian yang dangat dermawan. Dari keluarga ibu (chodijah) Mashadi masih mempunyai darah makassar, karena chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi

---

<sup>1</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), Hal 319.

<sup>2</sup> K.H Misbah Mustofa adalah adik Mashadi, termasuk ulama besar yang cukup Produktif diantara tafsirnya yang populer adalah *Tafsir al Iqlil Lima'l Tanzil* yang terdiri dari 30 jilid. Lihat Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta Selatan: Teraju, 2003). Cet. I, Hal. 244.

<sup>3</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), Hal. 168.

adalah kelahiran Makassar dari ayah bernama E. Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djajah<sup>4</sup>

Pada tahun 1923 Misbah kecil diajak untuk ikut bapaknya, sekeluarga bersama-sama menunaikan ibadah haji. Rombongan sekeluarga itu adalah H. Zainal Mustofa, Khodijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5 tahun 6 bulan), Misbah (3 tahun 6 bulan), Ma'sum (1 tahun). kepergian ketanah sui itu dengan menggunakan kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay, dan naik dari pelabuhan Rembang. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H. Zaenal Mustofa sering sakit-sakitan. Sampai Wuquf di Arafah, menginap di Mina, Thawaf dan juga Sa'i juga dalam keadaan sakit. Setelah selesai ibadah haji, dari Jeddah berangkat ke Indonesia, san ayah H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Saat kapal akan berangkat, wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun.<sup>5</sup> Sepulang naik Haji beliau mengganti namanya dengan Bisri yang selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Bisri Mustofa.

Pada 17 Rajab 1354 H/Juni 1935, beliau menikahi Ma'rufah binti K.H Cholil dari pernikahan ini beliau dikaruniai 8 anak, yaitu Cholil (lahir 1941), Mustofa (lahir 1943), Adieb (lahir 1950, Faridah (lahir 1952), Najihah (lahir 1955), Labib (lahir 1956), Nihayah dan Atikah (lahir 1964). Pada sekitar tahun 1967, Beliau menikah lagi dengan wanita asal Tegal bernama Umi Atiyah. Dari pernikahan istri kedua dikaruniai seorang putra bernama

---

<sup>4</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2019) Hal. 9.

<sup>5</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa.....* Hal

Maimun. Bisri Mustofa meninggal di Semarang pada 16 Februari 1977 akibat serangan jantung, tekanan darah tinggi, dan gangguan paru-paru.<sup>6</sup>

## B. Perjalanan Intelektual Bisri Musthofa

Pada masa perkembangan pendidikannya dimulai ketika peristiwa Jeddah<sup>7</sup> pada tahun 1923 menjadi bagian baru kehidupan Bisri Mustofa. Sebelum bapaknya wafat, seluruh kebutuhan keluarga dan termasuk kebutuhan Bisri menjadi tanggung jawab ayahnya yakni H. Zaenal Mustofa.

H. Zuhdi, kakak tiri Bisri, kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang.<sup>8</sup> Bisri diterima masuk di sekolah HIS. Akan tetapi KH Cholil Kasingan<sup>9</sup> mengetahui hal ini, maka KH Cholil menyarankan untuk mencabut pendaftaran Bisri. Dengan alasan karena sekolah ini milik penjajah Belanda. KH Cholil sangat membenci para penjajah, Beliau takut dan khawatir Bisri nantinya menjadi watak yang seperti para penjajah Belanda jika ia masuk di sekolahan HIS. Selanjutnya Bisri masuk sekolah *Ongko Loro* dan menyelesaikan sekolahnya selama 3 tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.

Pada tahun 1925 M, Bisri bersama dengan H Muslich oleh kakanya, H Zuhdi, diantar ke pondok pesantren untuk *tabarukan*<sup>10</sup> atau melaksanakan pondok romadlon di pondok pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbulloh.

---

<sup>6</sup> Risalah NU, *In Memoriam: KH. Bisri Mustofa*, (Semarang: PWNU Jateng, Edisi No. 2, Tahun II 1399/1979 M), Hal. 7.

<sup>7</sup> Peristiwa ini adalah ketika meninggalnya H Zaenal Mustofa ayah dari Bisri Mustofa, waktu itu melaksanakan ibadah Haji dan ketika pulang wafat yang mana ketika akan perjalanan pulang.

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Seorang alim yang kelak akan menjadi guru Bisri dan sekaligus mertuanya

<sup>10</sup> Suatu kegiatan yang dilakukan setiap romadlon untuk mengaji kitab, tabarukan dapat diartikan lagi mencari barokah

Pada tahun 1926 M, Bisri lulus sekolah di *Ongko Loro*, dan diperintahkan oleh H. Zuhdi untuk mengaji di KH Cholil di Kasingan. Pada awalnya Bisri tidak berniat belajar di Pondok Pesantren sehingga hasil dari awal belajarnya di Pondok tidaklah begitu maksimal.

Pada tahun 1930 M Bisri diperintahkan untuk belajar lagi di Kasingan. Di Kasingan Bisri diajar oleh Suja'i, Bisri tidak diajari kitab macam-macam, ia hanya diajari kitab *Alfiyāh ibn Mālik*, kitab yang berisikan 1000 nadzam yang menjelaskan *Ilmu Naḥwu* dan *Ṣorof*, dikarang oleh Ibnu Malik. Sehingga setiap harinya Bisri hanya mempelajari satu kitab tersebut. Sehingga Bisri menguasai dan hafal kitab tersebut beserta maknanya.

Setelah dua tahun mempelajari *Alfiyāh* dengan Suja'i, Bisri disarankan olehnya untuk mengikuti pengajian KH Cholil membahas kitab *Alfiyāh*. Bisri disarankan untuk duduk di depan agar ketika KH Cholil menjelaskan Bisri dapat memahami dan memperdalam ini. Oleh karena itu Bisri menjadi rujukan ketika teman-temannya kebingungan masalah ilmu. Dulunya Bisri mendapat tanggapan yang kurang baik oleh teman-temannya, setelah itu Bisri menjadi rujukan teman-temannya sehingga teman-temannya mempunyai segan terhadap Bisri.

Satu tahun kemudian Bisri mempelajari kitab *Faḥḥul Mu'in*. Setelah menguasai kedua kitab tersebut, Bisri melanjutkan belajarnya ke kitab-kitab lain. Seperti, *Faḥḥul Wahhab*, *Uqud al-Jumān*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1932, Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk melanjutkan belajarnya, dan nyantri ke Pesantren Termas, waktu itu diasuh K.

Dimiyati.<sup>11</sup> Akan tetapi permintaan restu Bisri tidak diterima oleh K.H Cholil. Kemudian Bisri tinggal di Kasingan.

Bisri hendak dijodohkan oleh KH. Cholil dengan putri Kyai Murdadlo, namun Bisri menolak dengan alasan ilmu yang ia punya belum cukup untuk menikahi putri seorang Kyai.

Pada tanggal 3 Syawal, Bisri ditemani oleh Maburur meninggalkan Rembang tanpa pamit kepada siapapun, hal ini dilakukan karena penolakan Bisri untuk dinikahkan dengan putri dari Kyai Murdadlo.<sup>12</sup>

Setelah kejadian ini, KH Cholil menikahkan Bisri dengan putrinya. Pada tanggal 17 Rajab 1345 H/ Juni 1935 dilaksanakan sebuah akad pernikahan Bisri dengan Marfu'ah, pada waktu itu Bisri berumur 20 tahun dan Marfu'ah berusia 10 tahun.

Bisri disuruh KH Cholil untuk *khataman* kitab *Bukhārī Muslim* kepada *Ḥadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Pengajian dimulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H, tetapi yang dibaca kitab *Muslim* dan *Tajrīd Bukhārī*. Pada tanggal 10 Ramadhan 1354H, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk kitab *Muslim* dan KH. Baidlowi untuk pengajian kitab *Tajrīd Bukhārī*.

Setelah menikah, Bisri ingin meninggalkan Rembang pergi ke Makkah dengan uang hasil penjualan kitab *Bijurūmi Iqna'* milik KH. Cholil. Selama di Mekah Bisri menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai pembantu.

---

<sup>11</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU...*, Hal. 322

<sup>12</sup> *Ibid*

Di Makkah KH Bisri berguru pada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syaikh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alwie, dan KH Abdul Muhaimin. Setahun ia berada di Makkah, Bisri mendapatkan surat dari KH Cholil untuk segera pulang, Bisri dan kedua temannya kembali ke Rembang pada tahun 1937M.

Setelah kembali dari Makkah untuk belajar, tugas dan waktu belajar semakin bertambah. KH. Bisri merasa puas karena ia merasa pelajarannya bisa mudah dipahami. Hal itu berjalan satu setengah tahun, dan pada tanggal 2 Rabi'ul Tsani 1358H/1939M *Syaikhona* KH Cholil wafat. Selanjutnya pesantren menjadi tanggung jawab KH Bisri. Setelah itu KH Bisri dan Istrinya tinggal di Kasingan serta mengurus pesantren yang ditinggalkan oleh mertuanya itu.

Dalam pernikahan dengan Ma'rufah, KH Bisri memperoleh delapan anak, yaitu, Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najichah, Labib, Nihayah, dan Atikah.

Seiring perjalanan waktu Bisri menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1967-an. Ketika KH Bisri mendirikan yayasan Muawanah Lil Muslimin. Dalam pernikahan dengan Umi Atiyah, KH Bisri dikarunia satu orang anak laki-laki yang bernama Maemun.

KH. Bisri melewati fase penjajahan Jepang, yang mana Jepang datang ke Indonesia setelah mengusir bangsa Belanda. Perjuangan kemerdekaan telah ada sebelum 1825 yang dipelopori oleh Pangeran

Diponegoro.<sup>13</sup> Pemberontakan kecil yang dilakukan di daerah-daerah tetap dilakukan sampai pada tanggal 20 Maret 1902 berdirilah pergerakan yang diberi nama Budi Utomo oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo dan Dr. Sutomo.<sup>14</sup>

Pada tahun 1941 M KH. Bisri dikaruniai seorang anak pertama yang diberi nama Cholil. Pada tanggal 8 Desember 1941 M Jepang mengumumkan perang melawan sekutu. Dunia Pesantren waktu itu gempar sebab para santri takut diminta menjadi milisi sukarela memperkuat barisan Belanda. Pesantren-pesantren menjadi lengang karena para santri pulang ke kampung halaman masing-masing. Tak terkecuali pesantren Kasingan . padahal sebenarnya Nahdlatul Ulama (NU) telah memohon kepada Gubernur di Batavia agar para santri tidak dikenakan wajib militer. Permintaan tersebut dikabulkan, tetapi berita tersebut tidak sampai pada Pesantren di Rembang.<sup>15</sup> Pondok pesantren sudah terlanjur ditinggal oleh para santri untuk kembali ke rumahnya masing-masing. Waktu itu berita perang sudah tersiar, semua akses umum mulai dari transportasi dan komunikasi menjadi putus. Situasi yang dangat mencekam sehingga menyebabkan K. Bisri dan keluarganya meninggalkan kota Rembang dan mengungsi ke Sedan.

KH Bisri pernah diangkat sebagai pembantu ketua di Kantor Urusan Agama ditingkat daerah, di Karesidenan Pati di ketuai oleh KH Abdul Manan

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 24

<sup>14</sup> Akra Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia; Budi Utomo 1908-1918.* (Jakarta:Pustaka Umum Grafiti, 1989), Hal. 41.

<sup>15</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU...*, Hal. 323.

dengan dibantu KH Bisri dan H Machmudi Pati. Kantor Urusan Agama dipusat dinamakan *Shumubu* dan di Karesidenan dinamakan *Shumuka*<sup>16</sup>.

Sebagai *Shumuka* KH Bisri melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan Perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja pegawai. KH bisri berpidato di Cepu, Nglobo, Randublatung dan seluruh Karesidenan Pati yang terdiri dari lima kabupaten dan 22 Kawedanan. Pada tanggal 15 Agustus 1945 j pang menyerah tanpa syarat kepada sekutu sehingga pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia mengumumkan kemerdekaan Insonesia yang dibacakan oleh Ir. Soekarno di Jakarta.

### C. Pemikiran dan Hasil Karya

Meskipun KH Bisri Mustofa alumnus dari Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tradisional dan seorang tokoh NU yang organisasi keagamaan yang tradisional, tapi pemikiran beliau tidaklah tradisional, Beliau mempunyai pemikiran yang modern.<sup>17</sup> Menurut KH Bisri hukum tidak berlaku secara kaku dan mutlak. Dalam mengambil keputusan hukum KH Bisri tidak hanya mengambil dari *Fiqih* namun juga mengambil *Uşul Fiqih*. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi dan mempertimbangkan kemashlahatan dan kemudharatan.

Pemikiran KH Bisri yang kontekstual dibuktikan ketika ia menyatakan mengenai masalah Keluarga Berencana (KB) sekitar tahun 1968.

---

<sup>16</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*,....Hal. 29.

<sup>17</sup> M Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatulloh, 1994), Hal. 4.



Waktu itu sebagian besar ulama NU belum menerima, namun KH Bisri sudah menerima masalah KB ini. KH Bisri berpendapat kalau jatah makan suatu keluarga hanya mampu empat piring nasi, maka hendaknya kepala keluarga tidak menambah anggota keluarganya. Penambahan anggota tanpa terencana berarti mengurangi jatah makan anggota lainnya.

Pemikiran lainnya ketika ada pemberontakan PKI para santri dan pemuda melakukan baris dan menabuh *drum band*. Pada waktu itu banyak ulama yang tidak setuju karena dianggap *Bid'ah*.<sup>18</sup> KH Bisri memperbolehkan *drum band* yang bisa mengobarkan semangat melawan PKI dan bisa menambahi gertakan kepada PKI.

Luasnya dan moderatnya pemikiran KH Bisri tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan, dalam bidang politik ia pun sangat moderat. KH Bisri lebih mengedepankan pertimbangan kemashlahatan dari pada Idiom-idiom *Fiqih* yang bersifat kaku. Terobosan pemikiran KH Bisri Mustofa antara lain adalah obsesinya untuk menjadikan Konsep '*amar ma'rūf* (memerintahkan yang baik dan *Nahī Munkar* (melarang perbuatan keji) sejajar dengan rukun Islam. KH Bisri pernah mengatakan dalam wawancaranya, bahwa seandainya boleh menambahkan rukun islam yang lima itu, maka ia akan menambah rukun Islam keenam yaitu '*amar ma'rūf nahī munkar*, konsep ini menurut KH Bisri adalah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Jika umat islam memiliki semangat ini maka dengan

---

<sup>18</sup> Suatu yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW

sendirinya akan menjalankan ‘*amar ma’rūf nahī munkar* secara benar, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain.<sup>19</sup>

Dalam topik-topik permasalahan ilmu yang dibahas dalam ‘*Ilmu kalām*<sup>20</sup> seperti masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, keadilan Tuhan, KH Bisri juga memiliki pendapat yang tidak sepenuhnya sama dengan pemikiran sunni yakni *Asy’ariyah* atau *Maturidiyah*. Bahkan ada pemikirannya itu justru sama dengan pemikiran *Mu’tazilah*. Sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Al-Ibrīz* karangan Beliau.<sup>21</sup>

Masalah nama-nama Allah, KH Bisri memiliki pandangan sama dengan *Asy’ariyah*, yaitu sama-sama mengakui dan meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik yang disebut *Asmā’ul Ḥusna* yang berjumlah 99 nama. Keyakinan ini didasarkan surat *al-A’rāf* ayat 180, surat *al-Isrā’* ayat 110, surat *al-Ḥasyr* ayat 24.

Pada surat *Al-A’rāf* ayat 180, Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

“hanya milik Allah *asmā’ul ḥusna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-

<sup>19</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*,.... Hal. 63.

<sup>20</sup> Ilmu kalam adalah disiplin ilmu agama islam yang menyangkut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, akidah. Seperti tentang keesaan Tuhan, Wahyu, Kerasulan dan lain-lain.

<sup>21</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*,....Hal. 63.

nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“Allah Ta’ala iku kagungan asma-asma kang luhur-luhur kang cacahé sangang puluh songo mulo siro kabeh podho doa lan nyebutno asmo-asmo iku. Umbarno iku wong kang podho melempeng saking hak ingdalem olehe podho nganggo dolanan asmo-asmo Allah kaya nganggep asmane berhalakang aran al-Lata dianggap isyitiqoq karo lafadz Allah utowo asmane berholo kang aran al-Uzza utowo Manata saking al-Mannanu. Wong-wong koyo ngunu iku bakal diwales sikso deneng Allah setimbal karo amal perbuatanne.”<sup>22</sup>*

Dalam penafsirandiatas KH Bisri meyakini bahwa Allah mempunyai 99 nama yang disebut *Asmā’ul Ḥusna*, menurutnya setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah SWT mempunyai sifat wajib yang berjumlah 20 sifat. Penafsiran ini tentang sifat wajib Allah SWT sama yang dikemukakan *Asy’ariyah* dan *Maturidiyah*.


Dalam masalah kehendak KH Bisri Mustofa dan Asy’ari sama-sama mengakui bahwa kehendak Allah mesti berlaku semutlak-mutlaknya. Tertulis dalam karya tafsirnya pada surat *al-ma’idāh* ayat 48, surat *al-an’ām* ayat 149, surat *Yunus* ayat 99, dan lain sebagainya.

Pada tafsirnya, KH Bisri menafsirkan surat *al-ma’idāh* ayat 48 sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima’rifat al-Qur’ān al-Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk (Kudus: Menara Kusud, 2015), Hal. 174.

.....وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ<sup>ط</sup> فَاسْتَبِقُوا

الْخَيْرَاتِ<sup>ع</sup> ..... 

“.....Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.....”

KH Bisri menafsirkan ayat diatas sebagai berikut:

*“.....Umpomo Allah Ta’ala ngersakake, temtu bisa adekdakake manungso mung dadi sak golongan, lan syarengat eugo namung werno siji, nanging nyatane dipernco-perenco, perlune kanggo nyobo, endi kang tunduk patuh lan endi kang mbangkang. Mulo sitro kabeh podhoho gegancangan (balapan) tumuju marang kebagusan....”<sup>23</sup>*

Dapat dipahami dari tafsiran diatas, KH Bisri berpendapat Allah berbuat dan bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, tanpa terikat dengan aturan tertentu. Hal ini sejalan dengan pemikiran dan penafsiran yang dilakukan oleh Asy’ari.

Selain dikenal sebagai ulama, politikus, orator ulung KH Bisri Mustofa juga dikenal sebagai pengarang yang produktif. Pemikiran Beliau juga dituangkan pada karya-karyanya. Segala ide dan pemikiran besarnya Beliau tuangkan pada karangannya berbentuk tulisan, yang akhirnya menjadi sebuah karya, buku-uku, kitab-kitab, terjemah-terjemahan. KH Bisri memulai

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hal. 116.

menulis dan mengarang dimulai sejak beliau menjalani tahanan rumah karena kasus di KUA selama kurang lebih satu tahun.<sup>24</sup>

Sejak saat itulah, KH Bisri memulai aktif menulis, karena tidak boleh menerima tamu apalagi pergi bertamu. Hasil karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi, : *'Ilmu Ṣarāf, Naḥwu, 'Ilmu Tafsīr dan Tafsīr, 'Ilmu Ḥadīṣ dan Ḥadīṣ, Syarī'ah atau Fiqih, akhlāq,* dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih 176 Judul.<sup>25</sup> Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan Bahasa Arab.<sup>26</sup>

Adapun hasil karya yang berjumlah 176, yang berhasil ditemukan dan didata sebagai berikut: *Tafsīr Al-Ibrīz* 30 Juz, *Al-Ikṣīr*, *'Ilmu Tafsīr*, Terjemahan kitab *Bulugul marām*, Terjemahan Hadits *Arba'īn al-Nawawī*, Buku Islam dan Shalat, Buku Islam dan Tauhid, *Aqidah Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Bauqiniyah/'Ilmu Ḥadīṣ*, Terjemahan *Syarah Alfīyāh Ibn Mālik*, Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*, Terjemahan *Syarah 'Imriṭī*, Terjemahan *Sullamu al-Mua'awanah*, *Safinah al-ṣalat*, Terjemahan kitab *Farā'idu al-Bahiyah*, *Mun'iyatul al-Zamān*, *Aṭāifu al-Irsyād*, *Al-Nabras*, *Manasik Haji*, *Kasykul*, *al Risalah al Ḥasanat*, *Al-Waṣaya Lil'aba' Wa al-*

---

<sup>24</sup> Ahmad Zaenal Hadi, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*,....Hal. 69.

<sup>25</sup> *Ibid*, Hal. 72.

<sup>26</sup> M Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KH Bisri Mustofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*.....Hal. 18.

*Abnā'*, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Cara-caraipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisanga Puniko, *al-Ta'liqat al-Mufiddah li al-Qaṣidah al-Munfarījah*, Syair-syair Rajabiyah, *al-Mujadalah wa al-Riyaḍah. Risalah al-Ijtihad wa al-Taqlīd*, *Al-Khabbah*, *Al Qowa'idu al-Fiqhiyah*, *Al-Aqidatu al 'Awām. Risalah ijthād Taqlīd*<sup>27</sup>

Karya-karya KH Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Keduanya, masyarakat umum dipedesaan yang giat dalam pengajian disurau atau langgar. Dalam hal ini karya untuk mereka dengan soal banyak ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal Ibadah.<sup>28</sup>

#### **D. *Tafsīr Al-Ibrīz Li Ma'rifati al-Qur'āni al-'Azīz.***

Menulis telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan KH Bisri Mustofa. Selain untuk mendapatkan kepuasan batin juga keuntungan yang ekonomis, sejak beliau masih nyantri di Kasingan. Karya tafsir *al-Ibrīz* ditulis oleh KH Bisri Mustofa adalah motivasi religius, KH Bisri menulis tafsir karena beliau tergerak hatinya untuk membuka ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terkadang sulit untuk dipahami. Maka KH Bisri membuat tafsir sederhana agar umat muslim khususnya daerah Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an.

Tidak ada data yang akurat yang menyebutkan kapan awal *Tafsīr al-Ibrīz* ini ditulis, tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 atau

<sup>27</sup> *Ibid*, Hal 19-20

<sup>28</sup> Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama: kehidupan ringkas 26 tokoh NU*,.....Hal. 328.

pada tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan istri beliau, Ny. Ma'rufah, *Tafsir al-Ibriz* selesai bertepatan setelah kelahiran putri yang terakhir yang bernama Atikah 1964, pada tahun ini pula, *Tafsir al-Ibriz* untuk pertama kalinya dan dicetak oleh penerbit Menara Kudus, tidak ada perjanjian yang jelas, apakah sistem royalti atau borongan<sup>29</sup>

### 1. Corak dan Metode yang digunakan Tafsir *al-Ibriz*

Sistematika yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibriz* adalah sistematika tafsir Mushafi<sup>30</sup> yang digunakan umumnya mufassir. Hal itu dapat dijumpai pada kata-kata pembukaan Beliau. Jika mencermati sistematika dan gaya bahasa tafsir *al-Ibriz*, Kh Bisri Mustofa sangat khas dengan nuansa kedaerahannya dan ketradisionalannya. KH Bisri berhasil merampungkan penafsiran seluruh ayat dan surat dalam Alqur'an, dibanding mufassir lain seperti al-Maḥallī (281-864H), dan Sayyid Muḥammad Rasyīd Riḍa (1282-1354H) yang tidak sempat merampungkan tafsirnya sesuai dengan sistematika Tartib Mushafi.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon al-Ibriz*, (Jurnal Analisa Vol. XVIII, No. 01. Januari-Juni 2011), Hal 32.

<sup>30</sup> Ada 4 sistematika penyusunan kitab tafsir. *Pertama*, Mushafi ialah penyusunan tafsir Alquran dengan tertib susunan ayat dalam mushaf, kebanyakan dipakai oleh mufassir. *Kedua*, Nuzuli ialah sistematika tafsir yang didasarkan atas urutan kronologis turunnya ayat dan surat, contoh: Tafsir *Al-Amanah* karya M. Quraish Shihab. *Ketiga*, Mushafi Hukmi ialah penyusunan kitab tafsir dengan mengambil ayat hukum saja. Contoh: *Aḥkam al-Qur'an* karya Al-Jaṣaṣ. *Keempat*, Maudhi'i ialah penyusunan kitab tafsir berdasarkan topik permasalahan yang hendak dibahas. Contoh: *al-Insān Fī al-Qur'an* karya Abbas Mahmud al-Aqqad.

<sup>31</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabaḥiṣ Fī 'Ulum al Qur'an*, Terj. Mudzakir, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa, 2001, Cet, ke- 6), Hal. 512.

Metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *al-Ibrīz* adalah menggunakan metode Tahlili<sup>32</sup> (analitis). Dilihat dari penjelasa KH Bisri Mustofa yang menjelaskan ayat disertai dengan *Tanbīh*, *Faīdatūn*, *Muhimmatūn* dan lain sebagainya. KH Bisri menjelaskan pada karya tafsirnya kata-katanya sederhana dan dapat mudah dipahami, apabila ada keterkaitannya dengan konteks sosial KH Bisri juga menjelaskan dan menuturkan pada Tafsirnya. Metode ini memperlihatkan keluasan pengalaman dan kedalaman ilmu pengarang.

Sedangkan dilihat dari pendekatannya dan corak tafsirnya yakni ciri khas dan kecenderungannya, Tafsir *al-Ibrīz* tidak memiliki kecenderungan corak tafsir tertentu. *al-Ibrīz* bercorak kombinasi, antara fiqh, sosial-kemasyarakatan, sufi, dan sejarah. KH Bisri memberikan tekanan khusus pada ayat yang membutuhkan penjelasan khusus, pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, sufi dan sosial-kemasyarakatan.<sup>33</sup>

Tafsir *al-Ibrīz* termasuk pada kategorisasi tafsir dalam bentuk *bi al-ma'sūr*. Kategorisasi ini ditunjukkan dari dominasi sumber penafsiran. Sedangkan dalam Tafsir *al-Ibrīz* penggunaan *Ra'yu* relatif sedikit. *Ra'yu* diperbolehkan penggunaannya yaitu: menukil riwayat dari Rasul, Mengambil pendapat Sahabat, mengambil kemutlakan bahasa.

---

<sup>32</sup> Metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat dengan memaparkan seluruh aspek yang terkandung didalamnya, seperti makna *mufradat*, *munasabah* ayat, *asbāb al-nuzūl*, dan lain sebagainya,

<sup>33</sup> Abu Rokhmad, *Heurmenutika Tafsīr Al-Ibrīz: Studi Pemikiran KH Bisri Mustofa Dalam Tafsir al-Ibriz* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004) Hal. 88.



KH Bisri menggunakan *Ra'yu* ketika ayat Alquran berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan keilmuannya dan pengalamannya untuk memberikan pengaruh tafsir modern.

Penggunaan *ra'yu* pada tafsir *Al-Ibr̄z* dapat dilihat pada surat Ar-Ra'ad ayat 13. KH Bisri menambahkan *Muhimmāh*.

Tafsiran ini adalah hasil keluasan ilmu dari KH Bisri Mustofa, tafsiran ini dinamakan *ra'yu* karena hasil dari buah pikiran KH Bisri Mustofa.

## 2. Sumber yang diambil oleh KH Bisri Mustofa.

Sumber dari Tafsir *al-Ibr̄z*, KH Bisri Mustofa mengambil dari Alquran, Hadits Nabi, Kisah para Sahabat, Kisah Israilliyat, Pendapat Mufassir terdahulu, dan kaedah-kaedah bahasa.

### a. Alquran

KH Bisri Mustofa menafsirkan Alquran dengan Alquran seperti pada surat *al-Ḥajj* ayat 30:

*“Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”*

KH Bisri Mustofa menuliskan pada tafsirannya sebagai berikut:

*“.....lan rojo koyo-rojo koyo iku dihalalke marang siro kabeh (sakwuse disembelih) kejobo opo-opo kang wus diwacaake marang siro kabeh (ono ing dawuh: hurrimat*

*'alaikumul maitatu waddama walahmal khinziri.....) mulo siro kabeh podho ngadohono kotor-kotor iku....'*<sup>34</sup>

b. Hadits Nabi

KH Bisri juga mengambil Hadits Nabi untuk menjadi sumber karya tafsirnya. Seperti yang dilakukannya, KH Bisri menafsirkan surat *Yūsuf* ayat 55 dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh 'Abdur Rahman bin Samurah. Tentang meminta '*imaroh*, meminta kekuasaan. KH Bisri dengan jelas menjelaskan bahwa meminta '*imaroh* itu adalah tidak boleh, seperti pada hadits tersebut, namun KH Bisri menjelaskan karena Nabi Yusuf bukan manusia biasa maka harus meminta '*imaroh*, apabila tidak maka kekuasaan berada ditangan yang tidak sepatutnya. Lihat Tafsir *al-Ibrīz*.<sup>35</sup>

c. Riwayat dan kisah para sahabat

KH Bisri menafsirkan dengan sumber kisah para sahabat ditemukan pada surat *al-Anfāl* ayat 67 yaitu masalah perang.<sup>36</sup> Sahabat Umar berpendapat tawanan perang harus dibunuh saja. Umar meminta memenggal bagian leher. Berbeda dengan Abu Bakar, ia beranggapan tawanan perang haru membayar uang tebusan dengan alasan kita harus berhati-hati karena suatu saat nanti ia akan masuk islam.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, Hal. 335.

<sup>35</sup> *Ibid*, Hal. 242.

<sup>36</sup> *Ibid*, Hal. 185

d. Kisah *Israilliyat*

Dalam Tafsir *al-Ibrīz* terdapat cukup banyak kisah *Israilliyat* dan panjang, bahkan KH Bisri memberikan catatan yang cukup jelas bahwa penafsiran diambil dari sebuah kisah. Kisah tersebut dapat ditemukan pada surat *al-A'rāf* ayat 136.<sup>37</sup>

Kisah ini ditulis oleh KH Bisri untuk memudahkan pemahaman pembaca, dan menjelaskan kepada masyarakat awam terhadap pemaknaan dalam Alquran.

e. Pendapat Mufassir Terdahulu

Seperti pada surat *al-Taubah* ayat 60, KH Bisri Mustofa menafsirkan dengan mengutip pendapat mufassir terdahulu. Yakni:

*“.....golongan wafisabilillah iku umum endi-endi dalam e Allah Ta’ala, yoiku dalan-dalan kebecikan. Sejatine golongan kang awal mau manut madzhab Syafi’i lan Jumhur Ulama. Golongan kang kapindho manut tafsirul mannar.....”*<sup>38</sup>

f. Kaedah Bahasa

KH Bisri juga menggunakan kaedah bahasa untuk menafsirkan Alquran, seperti pada surat *Yāsīn* ayat 32.<sup>39</sup>

Tertulis pada tafsir karangan KH Bisri Mustofa yakni:

*“(Tanbihun) lafadz (in) iku nganggo makno (nafi’) lafadz (kullun) dadi muqtada’. Lafadz (lamma) kanthi tasydide mim, nganggo maknane (illa) lafadz (jami’un) dadi khobare muqtada nganggo maknane lafadz (majmu’ana) lafadz (ladaina) dzorof ta’alluq marang lafadz (muhdhoruna) lafadz muhdhoruna dadi khobar kaping pindo, lafadz (lamma) keno diwoco tanpo tasydid-(lama), lafadz (in) dumunung banjur*

---

<sup>37</sup> *Ibid*, Hal, 166

<sup>38</sup> *Ibid*, Hal. 196.

<sup>39</sup> *Ibid*, Hal, 444

(in) mukhoffaf. Nganggo maknane; Qod, lame lafadz (lama) lam fariqoh. Lafadz (ma) zaidah maknane lama jam'un: yekti iku dikumpulkan kabeh,....."<sup>40</sup>

### 3. Tafsir *al-Ibrīz* Tafsir Nusantara

Dalam *Tafsīr al-Ibrīz* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa halus seperti yang telah dikemukakan KH Bisri Mustofa pada pembukaan kitab tafsirnya, yang berbunyi:

*“Al-qur’an Karim sampun katha dipun terjemah deneng poro ahli terjemah, wonten ingkang mawi boso Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia, lan sanes-sanesipun, malah ingkang mawi tembung daerah Jawi, Sunda lan sak penunggalanipun ugi sampun katha. Kanthi terjemah-terjemah wahu, umat islam saking sedoyo bongso lan suku-suku lajeng katha ingkang saget mengertosi makna lan tegesipun. Kangge nambahi khidmat lan usaha ingkang sahe lan mulyo puniko, dumateng ngersanipun poro mitro muslimin ingkang mangertos daerah jawi, kawulo suguhaken tarjamah tafsirul Qur’anil ‘Aziz mawi coro ingkang persojo, enteng sarto gampil pahamanipun, dene bahan-bahanipun tarjamah tafsir inkang kawulo suguhaken puniko, mboten sanes inggih namung methik saking tafsir-tafsir mu’tabaroh kados tafsri jalalain, tafsri Baidlowi, tafsir Khozin lan sak penunggalanipun.*

*Bentuk utawi wangunipun, sipun atur kados ing ngandap puniko:*

- a. *Al-Quran dipun serat ing tengah mawi makna gandel*
- b. *Terjamah tafsir keserat ing pinggir kanthi tondo nomer, nomeripun ayat dumawah ing akhiripun, nomeripun tarjamah ing awalipun.*
- c. *Keterangan-keterangan senes mawi tondo = tanbihun, faidatun, muhimmatun lan sak penunggalane.”<sup>41</sup>*

Tafsir *al-Ibrīz* adalah salah satu karya tafsir nusantara, yang ditulis dalam bahasa Jawa. Terjemahan ditulis dengan huruf Arab Pegon,

---

<sup>41</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima'rifati al- Qur'ani al- 'Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 2.

dan Alquran dimaknai dengan makna gandel seperti pada tradisi Pondok Pesantren. Pada Tafsir *al-Ibrīz* karya KH Bisri Mustofa sangat terlihat ke Nusantaraannya. KH Bisri Mustofa menggabungkan antara corak dan budaya Jawa. Seperti yang tertulis pada Tafsir *al-Ibrīz* ketika menafsirkan surat *al-Anbiyā'* ayat 112, ada muhimmah yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa yakni sebagai berikut:

*“(Muhimmah) Pungkasane surat Anbiya’ iki Allah ta’ala perintah marang Nabi Muhammad saw supoyo perang – masrahake sekabehane perkoro marang Allah ta’ala, lan ngarep-ngarep marang Allah ta’ala supoyo karupekan-karupekan inggal disirnaake. Mulo kebeneran iki dino Seloso tanggal 19 Desember 1961 – dinane Presiden Sukarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia lan iyo Bapak Revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Jogjakarta) lan iyo dhene cobane Allah ta’ala muncak sarana mundaake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiyah. Ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan, musuh Londo, lan ihtiyar liyo liyone murih katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia. Kejobo iku, ora keno ora, kito kabeh kudu duwe ati sumeleh, tawakkal lan pasrah, serto arep-arep peparinge Allah ta’ala kang ora ka kiro-kiro. Insya Allah menowo bongso Indonesia inggal-inggal eling lan bali marang Allah ta’ala. Allah ta’ala bakal enggal ngeluarake bongso Indonesia sangking kasusahan. Lan bakal nyembadani opo kang dadi pengarep-arep. Amin 3x”<sup>42</sup>*

Tulisan ini menandakan ke-Indonesiaan Tafsir *al-Ibrīz*, karena dengan adanya kata-kata seperti; Presiden Sukarno, Republik Indonesia, Jogjakarta, 35 rupiyah, dan lain sebagainya. Pada umumnya mufassir menuliskan tafsir dengan kajian ilmiah yang tinggi dan luas, dari segi

---

<sup>42</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima’rifati al-Qur’an al-‘Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal. 331.

kebahasaan, sebab-sebab turunnya dan lain sebagainya. Tulisan ini menjadi dasar penulis, bahwa KH Bisri Mustofa adalah tokoh mufassir yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dan semangat membela kaum tertindas. Sampai pada kata “*Nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiyah.*” masuk dalam sebuah karya tafsir.